BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Bahasa

Bahasa dan manusia tidak dapat terpisahkan karena keduanya hadir bersamaan. Bahasa merupakan ungkapan yang di dalamnya mengandung maksud dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Maksud dari pembicara bisa dipahami dan kemudian dimengerti oleh pendengar melalui bahasa yang diungkapkan. Bahasa adalah simbol budaya suatu suku bangsa dan mencerminkan keanekaragaman budaya. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang secara teratur dan terdiri dari tata bahasa serta kosakata yang digunakan manusia dalam menyampaikan makna melalui lisan, tulisan dan isyarat. Bahasa merupakan cara berkomunikasi menggunakan bunyi,tanda, atau gerakan gerakan yang disepakati oleh kelompok orang tertentu. Bahasa terdiri dari aturan-aturan tertentu, kata-kata, dan cara penggunaannya. Melalui bahasa kita manusia bisa saling berbicara , bertukar pikiran, perasaan atau informasi melalui ucapan,tulisan,atau tanda-tanda tertentu.

Menurut Chyani (Kila, 2024:6), “Bahasa adalah sistem komunikasi dengan menggunakan suara atau simbol yang memungkinkan untuk mengekspresikan pikiran,perasaan dan gagasan”.

Menurut Kridalaksana (2013:31), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial

untuk bekerja sama,berkomunikasi dan mengidentifikasi diri". Sedangkan menurut Pateda (dalam Elvirawati, 2024:16) "Bahasa merupakan seperangkat bunyi yang teratur sebagai sarana (*instrumentalis*) yang menggantikan individu dalam menyampaikan sesuatu kepada mitra berbicara dan pada akhirnya menciptakan kerjasama antara penutur dan mitra bicara. Menurut Saussure (1857:66), "Bahasa sebagai sistem tanda-tanda yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran".

Berdasarkan beberapa definisi di atas sehingga disimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi yang dimiliki oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Pengertian Tuturan

Menurut Kridalaksana (2013:222), "Tuturan adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan, yaitu pemakaian satu bahasa seperti kalimat atau sebuah kata oleh seorang penutur tertentu pada situasi tertentu".

Menurut Austin (Leech, 2015:8), semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak hanya sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur adalah fungsi bahasa sebagai penindak kalimat atau ujaran yang di ujarkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Tuturan adalah sesuatu yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu. Tuturan merupakan komunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan masyarakat. Tuturan adalah ucapan atau kalimat yang dituturkan oleh seseorang ketika berbicara dalam

situasi komunikasi nyata. Tuturan muncul karena penerapan aturan bahasa dalam sebuah konteks tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial, budaya dan tujuan dari penutur. Tuturan memiliki fungsi dalam menyampaikan informasi,pesan,perasaan maupun menjalin hubungan antara para penutur.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada saat melakukan komunikasi lisan dimana tuturan yang diucapkan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi tetapi juga sebagai sebuah tindakan yang mengandung tujuan dan fungsi tertentu dalam interaksi sosial.

Berdasarkan dari jenisnya, tuturan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Tuturan verbal

   Menurut Saussure (1988:25) ia menekankan tuturan verbal mencakup perbedaan dalam pengucapan individu dan juga hubungan antar elemen yang teratur seperti kata per kata, yang bervariasi antar pembicara meskipun berasal dari bahasa sosial yang sama. Tuturan verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan maupun tulisan untuk menyampikan pesan. Ini adalah cara komunikasi langsung yang memberikan arti baik secara harafiah maupun dalam konteks tertentu. Tuturan verbal bersifat secara langsung,sadar,dan teratur. Mencakup kalimat yang bersifat

informatif,pertayaan atau perintah yang ditujukan untuk menyampaikan informasi.

b. Tuturan Non-verbal

Menurut Yule (dalam Farel, 2022:13) menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan antara struktur dan fungsi sehingga disebut tuturan non verbal atau tidak langsung". Menurut Paul Ekman (Aldianto, 2024:9), "Beliau meneliti ekspresi wajah, setiap emosi dasar manusia diperlihatkan melalui ekspresi wajah yang bersifat umum". Tuturan non verbal sangat penting saat berkomunikasi atau berinteraksi dalam menyampaikan perasaan yang tidak disampaikan melalui kata-kata. Tuturan non verbal ini memiliki sifat yang implisit seperti bahasa tubuh,ekspresi wajah dan intonasi. Dari pendapat di atas tuturan non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan isyarat dan juga tanda yang digunakan untuk menggantikan pesan verbal.

3. Tuturan Verbal

Menurut Saussure (dalam Aldianto, 2024:8), "Tuturan verbal adalah bagian dari sistem bahasa yang merupakan refrentasi formal dari berbagai elemen bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi". Tuturan verbal berfokus pada kata-kata baik lisan maupun tulisan dalam berinteraksi atau berkomunikasi yang mencakup bentuk bahasa digunakan dalam menyampaikan informasi,ide maupun perasaan.

4. Pengertian Semiotika

Secara etimologis kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti penafsiran pada tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai hal yang mendasar dan kemudian dapat dianggap mewakili sesuatu. Secara terminologis menurut Zoest (Sobur, 2006:96), "Semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek,peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda".Semiotika yang digunakan dalam menganalisis atau mengkaji tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia.

Menurut Piliang (Fatima, 2020:34) Semiotika telah berubah menjadi suatu kerangka atau pendekatan bagi banyak disiplin ilmu yang sangat beragam yang menghasilkan cabang-cabang semiotika tertentu di antaranya adalah semiotika binatang, semiotika kedokteran,semiotika arsitektur,semiotika seni,semiotika fashion,semiotika film,semiotika sastra,semiotika televisi dan termasuk semiotika desain.

Menurut Teeuw (1984:51), "Semiotik adalah tanda yang kemudian disampaikan dan dikembangkan menjadi model sastra yang mempertimbangkan faktor dan aspek penting untuk memahami fenomena sastra sebagai sarana komunikasi yang unik disetiap masyarakat".

Menurut Tinarbuko (2008:32), "Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna"

Menurut Preminger (Paseru, 2022:15), "Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap bahwa fenomena yang terjadi

dalam masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda". Semiotik ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang kemungkinan tanda-tanda itu mempunyai arti.

Menurut Pradopo (Kila, 2024:13), "Pendekatan semiotik, bahasa sebagai tanda yang ada dalam teks sastra, disini karya sastra merupakan struktur yang memiliki makna atau sistem tanda dengan mempunyai makna dengan bahasa sebagai medium.

Menurut Saussure (Fatima, 2020:32), "Dalam konsep semiotiknya, Saussure memperkenalkan gagasan bahwa tanda (*sign*) terdiri dari dua elemen utama yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)". Penanda (*signifier*) adalah wujud fisik, bentuk material yakni apa yang ditulis dan dikatakan. Sedangkan petanda (*signified*) makna yang diwakili oleh penanda. Menurut Saussure penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (manasuka) yang bisa berubah dan berbeda di berbagai konteks. Suatu penanda tanpa petanda tidak merupakan tanda (Sobur, 2013).

Menurut Roland Barthes semiotika merupakan ilmu yang digunakan dalam memaknai tanda, dimana bahasa juga merupakan susunan atas tanda yang mempunyai makna atau pesan tertentu dari masyarakat. Kunci dari semiotika Barthes yaitu makna denotasi,makna konotasi dan mitos. Makna denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Tetapi pada saat yang sama tanda denotatif merupakan juga tanda konotatif. Jadi konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan namun kedua bagian tanda denontaif melalui keberadaanya. Semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem

signifikasi tingkat pertama, konotasi merupakan tingkat kedua, konotasi identik dengan mitos yang berfungsi dalam memberikan pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode.

5. Jenis-jenis Semiotik

Jenis jenis semiotik menurut Pateda (dalam Fatima 2020:28-30) aneka semiotika terdiri dari sembilan jenis semiotika adalah sebagai berikut :

a. Semiotik analitik adalah semiotika yang menghasilkan tanda, semiotika berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide,objek dan makna.
b. Semiotik deskriptif adalah semiotika yang sistem tanda yang dapat kita lakukan sekarang meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
c. Semiotik Faunal adalah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
d. Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus memperhatikan tanda yang ada di dalam masyarakat.
e. Semiotika naratif adalah semiotik yang mengkaji sistem tanda yang fokus dalam narasi berwujud mitos dan cerita lisan.
f. Semiotik normatif adalah semiotik yang khusus pada sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
g. Semiotik sosial adalah semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang,baik lambang

kata maupun lambang kata dalam satuan yang disebut kalimat.

h. Semiotik natural adalah semiotik khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan alam.

i. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Menurut Fatima (2020:27-28), berdasarkan lingkup pembahasannya semiotika dibedakan atas tiga macam yaitu :

a. Semiotika murni (*pure*)

Semiotika murni membahasa mengenai filsofis semiotika yang berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal.

b. Semiotika deskriptif (*descriptive*)

Semiotika deskriptif adalah semiotika membahas mengenai semiotika dan bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika terapan (*applied)*

Semiotika terapan semiotka yang membahas mengenai penerapan semiotika bidang dan konteks tertentu.

6. Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce lahir di camridge,Maachusset,tahun 1980. Pierce menempuh pendidikan di Harvard University dan mengajar tentang logika serta filsafat di University John Hopkins dan Harvard.

Menurut Pierce (dalam Pradopo 2012:121), “Semiotika ialah sistem tanda yang memiliki arti”. Ada dua elemen dalam tanda yaitu

penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sesuai dengan hubungan antara penanda dan petanda ada tiga jenis pokok bagi Pierce yaitu ikon,indeks dan simbol.Pierce menyatakan bahwa semiotika sinonim dengan logika. Secara harafiah Pierce mengatakan "Kita ini hanya berpikir dalam tanda".

Menurut Pierce (Fatima, 2020:35) menggembangkan suatu tipologis tanda yaitu trikotomi. Trikotomi terbagi menjadi tiga bagian yaitu: pertama hubungan objek dengan tanda, kedua hubungan representamen dengan tanda dan ketiga hubungan interpretan dengan tanda.

Menurut Pierce (Hoed 2014:8), "Tanda dan pemaknaan bukan struktur tetapi suatu proses kognitif atau semiosis". Menurut Pierce (B. Hoed, 2011: 21) model triadic pierce atau model trikotomi yaitu *representament,interpretant* dan objek. *Representament* atau *sign* adalah bentuk yang dapat dipersepsi oleh panca indera ataupun pikiran dan perasaan dan berfungsi sebagai tanda atau mewakili sesuatu yang lain seperti kata,gambar atau suara. Objek adalah sesuatu yang diwakili atau dirujuk tanda. *Interpretan* adalah makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran penerima tanda setelah mengidentifikasi *representament.* Pierce membedakan konsep trikotomi menjadi tiga bagian yaitu :

a. Trikotomi pertama

Representament merupakan bentuk yang dapat dipersepsi atau

ditangkap oleh panca indera,pikiran dan perasaan dan berfungsi untuk mewakili sesuatu seperti kata,gambar dan juga suara. *Representamen* terbagi atas tiga yaitu :

1) *Qualisign* adalah kualitas atau sifat dari suatu tanda, dimana tanda bergantung pada potensi kualitas tanpa memerlukan keberadaan yang nyata.
2) *Sinsign* adalah tanda nyata yang muncul di ruang dan waktu tertentu dengan menggabungkan qualisign dengan peristiwa nyata.
3) *Legisign* adalah makna dari tanda tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama yang berlaku umum dan dipahami secara bersama.

b. Trikotomi kedua

Objek merupakan sesuatu yang diwakili atau dirujuk oleh tanda. Berdasarkan Objek terbagi atas tiga yaitu :

1) Ikon

Menurut Nurgiyantoro (2013:68), “Ikon adalah hubungan yang mempunyai kemiripan tanda yang berupa ikon”. Ikon merupakan kemiripan antara tanda dan objek. Menurut Fatima (2020:42) ikon adalah tanda yang memiliki hubungan antara representamen dan onjek sesuai pada kemiripan identitas.Tanda tersebut dapat dilihat berdasarkan

kemiripan yang dirujuk. Contoh ikon adalah foto,patung dan lukisan atau tiruan suara seseorang.

2) Indeks

Menurut fatima (2020:42) indeks adalah tanda yang hubungan antara representamen dengan objeknya berdasarkan pada sebab akibat dengan apa yang diwakili. Menurut Pradopo (dalam Grace, 2025:14), “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal dengan adanya hubungan sebab akibat. Menurut Indeks merupakan suatu tanda yang berhubungan dengan objek melalui hubungan sebab-akibat. Contoh ada asap merupakan indeks adanya api.

3) Simbol

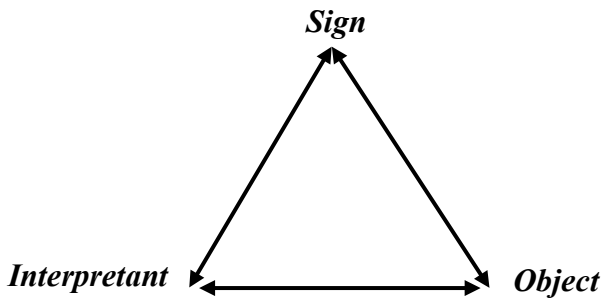
Menurut Nurgiyantoro (dalam Grace, 2025:14), “Simbol mencakup berbagai hal yang sudah disepakati dalam masyarakat”. Menurut Fatima (2020:43) simbol adalah hubungan antara representamen dan objek yang berdasarkan kovensi,peraturan atau simbol yang sudah disepakati sebelumnya. Simbol adalah suatu tanda yang yang bergantung pada kesepakatan yang dijadikan sebagai acuan. Contoh: Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambang yang kaya makna. Tetapi bagi orang yang memilki latar belakang budaya berbeda, seperti orang Eksimo,

Garuda Pancasila hanya dipandang sebagai burung elang biasa (Tinarbuko, 2013).

c. Trikotomi ketiga

Interpretant merupakan makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran seseorang mengenai objek setelah mengidentifikasi suatu tanda. Interpretant terbagi atas tiga yaitu :

1) *Rheme* adalah suatu tanda yang memiliki makna yang berbeda dari setiap orang. Suatu tanda yang memungkinkan orang dalam menafsirkan berdasarkan penafsirannya sendiri.
2) *Decisign* adalah suatu tanda yang menyatakan sesuai dengan fakta.
3) Argument adalah suatu tanda yang mengandung penalaran umum,penjelasan yang umu dan juga alasan logis dari suatu tanda.



Gambar 2.1. Segitiga Semiotik C.S. Pierce
Sumber : Sumbo Tinarbuko, 2008

B. Penelitian Yang Relevan

Di dalam penelitian harus dicantumkan penelitian yang relevan yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, berikut hasil penelitian sebelumnya yang relevan yaitu :

Pertama, Makna Simbol Budaya Toraja dalam Pernikahan Adat *Ma'parampo* (Pendekatan Semiotika) oleh Elvirawati Pasila pada tahun 2024 penelitian ini berbentuk Skripsi. Dalam penelitian Elvira fokus pada makna simbol budaya Toraja verbal dan non verbal pada pernikahan adat *Ma'parampo*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang memberikan penjelasan secara deskripsi. Perbedaannya dalam penelitian ini pada objek analisisnya. Elvira berfokus pada analisis makna simbol dan budaya Toraja verbal dan non verbal pada adat *Ma'parampo* sebagai objek kajian, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya fokus pada tuturan verbal penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di pasar sebagai objek yang dikaji.

Kedua, Ika Sari Rahayu (2021) penelitian ini berbentuk jurnal yang berjudul Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce. Dalam penelitian tersebut fokus pada penanda pada puisi Chairil Anwar dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Pierce berdasarkan objeknya ikon,indeks dan simbol. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Perbedaan dalam penelitian ini pada objek analisisnya. Penelitian dari Ika fokus menganalisis puisi Chairil Anwar sebagai objek kajian, Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada

tuturan verbal penjual dan pembeli dalam proses jual beli di pasar. Sanders Pierce dalam menganalisis.

Ketiga, Elsa Widia Kartika dan Ahmad Supena (2024) penelitian ini berbentuk jurnal yang berjudul Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel *"Pasuang Jiwa"* Karya Okky Madasari. Fokus penelitian tersebut pada ikon,indeks dan simbol dalam Novel "*Pasuang Jiwa"*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif .Perbedaan pada penelitian ini pada objek analisisnya. Penelitian Elsa dan Ahmad fokus dalam menganalisis novel, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada tuturan verbal penjual dan pembelia dalam interaksi jual beli di pasar.

Persaamaan dengan penelitian yang sekarang dan penelitian sebelumnya adalah sama-sama fokus dalam menganalisis ikon indeks dan simbol. menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dalam menganalisis dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini menganalis tuturan verbal dari penjual dan pembeli di pasar Makale.